

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri kreatif telah menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah di Indonesia. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai sekitar Rp 1.280 triliun pada tahun 2022, dengan persentase terhadap total PDB berkisar 6–7% (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2022). Selain memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, industri kreatif juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan masyarakat, sehingga menegaskan posisinya sebagai penggerak ekonomi lokal dan nasional (Arifin et al., 2022; Pangestu & Ratnawati, 2022).

Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon, menyimpan warisan budaya yang telah berusia ratusan tahun melalui tradisi pembuatan gerabah. Kerajinan gerabah di desa ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan representasi identitas budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Raditiyanto & Ghassani, 2023). Konon, tradisi pembuatan gerabah di Sitiwinangun telah dimulai sejak masa Kesultanan Cirebon pada abad ke-15, cerita turun-temurun masyarakat desa Sitiwinangun menceritakan pembuatan gerabah bermula ketika seorang ulama pengembara dari Kesultanan Cirebon mengajarkan teknik membentuk tanah liat kepada penduduk desa sebagai bentuk kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal (Almantara et al., 2022).

Gerabah tidak hanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi medium dakwah Islam melalui motif-motif yang mengandung filosofi ketauhidan dan keseimbangan alam. Hingga kini, para pengrajin Sitiwinangun masih meyakini bahwa setiap gerabah yang mereka buat membawa berkah jika dikerjakan dengan niat baik dan penuh syukur (Almantara et al., 2024). Tradisi ini kemudian berkembang menjadi identitas ekonomi dan budaya desa yang diwariskan lintas generasi, menciptakan ikat sosial yang kuat di antara para pengrajin dan menjadikan Sitiwinangun sebagai

salah satu sentra gerabah terpenting di Jawa Barat (Raditiyanto & Ghassani, 2023).

Filosofi pembuatan gerabah di Sitiwinangun sangat erat dengan nilai-nilai keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tanah liat yang diambil dari persawahan sekitar desa dipercaya sebagai anugerah yang harus diolah dengan penuh rasa syukur dan ketelitian (Almantara et al., 2024). Para sesepuh pengrajin mengajarkan bahwa proses membentuk tanah liat menjadi gerabah adalah simbolisasi dari proses kehidupan manusia dari tanah, kembali ke tanah, namun meninggalkan karya yang bermanfaat (Putri et al., 2023). Setiap putaran roda pemutar (meja putar) bukan hanya teknik, tetapi meditasi yang menghubungkan tangan pengrajin dengan jiwa dari produk yang diciptakan (Nurfadhilah & Falah, 2025).

Secara historis, kerajinan gerabah Sitiwinangun memiliki akar yang sangat dalam dalam peradaban Nusantara. Almantara et al. (2024) mencatat bahwa jejak arkeologis menunjukkan tradisi pembuatan gerabah di wilayah Cirebon telah ada sejak masa prasejarah, jauh sebelum kedatangan Islam, sebagaimana dibuktikan oleh temuan fragmen gerabah di situs-situs arkeologi sekitar Cirebon. Pada masa Kesultanan Cirebon abad ke-15 hingga ke-17, industri gerabah mengalami perkembangan pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi kesultanan dan meningkatnya kebutuhan akan peralatan rumah tangga berbahan tanah liat (Raditiyanto & Ghassani, 2023). Era kolonial Belanda justru membawa tantangan tersendiri ketika produk-produk impor berbahan logam dan keramik mulai masuk, namun gerabah Sitiwinangun tetap bertahan karena harganya yang terjangkau dan kesesuaiannya dengan budaya lokal (Almantara et al., 2022).

Pasca kemerdekaan Indonesia, terutama pada periode 1970-1990an, industri gerabah Sitiwinangun mengalami masa kejayaan dengan permintaan tinggi dari pasar domestik dan mulai merambah ekspor ke negara-negara tetangga (Suharson, 2024). Namun, memasuki era 2000-an, industri ini mulai menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih menyukai produk-produk modern, sehingga memerlukan revitalisasi melalui inovasi desain dan pemasaran (Agus Wahyudi et al., 2024a)

Perjalanan sejarah panjang ini menjadikan gerabah Sitiwinangun bukan sekadar produk kerajinan, tetapi representasi ketahanan budaya lokal yang beradaptasi dengan dinamika zaman.

Keunikan gerabah Sitiwinangun terletak pada teknik pembuatan yang masih sangat tradisional dan autentik. Berbeda dengan sentra gerabah lain yang telah beralih menggunakan mesin modern, pengrajin di Sitiwinangun masih mempertahankan penggunaan alat-alat sederhana seperti roda putar manual (tatakan), alat pukul kayu (irus), dan tungku pembakaran tradisional berbahan bakar kayu atau sekam padi (Prastawa et al., 2020). Metode pembakaran yang digunakan adalah teknik "pembakaran terbuka" (*open firing*) yang menghasilkan warna khas cokelat kemerahan hingga kehitaman akibat reaksi oksidasi alami selama proses pembakaran (Nurfadhilah & Falah, 2025; Putri et al., 2023).

Proses pembuatan gerabah di Sitiwinangun mengikuti tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan sedikit modifikasi. Pertama, tahap pemilihan dan pengolahan bahan baku dimana tanah liat diambil dari persawahan sekitar desa, kemudian dijemur, ditumbuk halus, dan dicampur dengan pasir dalam proporsi tertentu untuk menghasilkan tekstur yang pas (Almantara et al., 2022). Kedua, tahap pembentukan menggunakan teknik putar manual dengan tatakan kayu dan alat pukul tradisional (irus) untuk membentuk dinding gerabah dari dalam sambil memutar tatakan dengan kaki (Prastawa et al., 2020). Proses ini memerlukan koordinasi tangan dan kaki yang sangat terampil serta jam terbang bertahun-tahun untuk menghasilkan bentuk yang simetris.

Proses pembuatan gerabah selanjutnya ialah tahap ketiga yaitu pengeringan, dimana gerabah yang telah terbentuk dijemur di bawah sinar matahari selama 2-3 hari hingga benar-benar kering (Nurfadhilah & Falah, 2025). Keempat, tahap dekorasi dan finishing dimana motif atau ornamen diterapkan melalui teknik ukir, gores, atau cap sebelum pembakaran (Putri et al., 2023). Kelima, tahap pembakaran menggunakan tungku tradisional berbahan bakar kayu atau sekam padi dengan suhu mencapai 800-1000°C selama 8-12 jam, menghasilkan warna khas cokelat kemerahan hingga

kehitaman akibat proses oksidasi alami (Nurfadhilah & Falah, 2025). Seluruh proses ini membutuhkan waktu sekitar 7-10 hari per batch produksi, mencerminkan ketelitian dan kesabaran yang menjadi ciri khas kerajinan tradisional.

Kerajinan gerabah tradisional merupakan salah satu subsektor industri kreatif yang memiliki nilai budaya kuat sekaligus potensi ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan keterampilan lokal yang diwariskan antar generasi. Putri et al. (2023) menegaskan bahwa produksi gerabah tradisional berperan penting dalam mempertahankan praktik budaya dan keterampilan lokal. Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa regenerasi keterampilan pengrajin menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan industri gerabah. Sementara itu, Dwi & Nugroho (2025) menemukan bahwa inovasi desain dan pengembangan desa wisata mampu meningkatkan nilai tambah produk gerabah, memperluas pasar, dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa kerajinan gerabah tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sumber pemberdayaan ekonomi yang strategis bagi masyarakat desa.

Dalam konteks persaingan pasar yang semakin kompetitif, kreativitas desain produk menjadi faktor penentu daya saing industri kerajinan. Ie et al. (2024) menegaskan bahwa inovasi dan kreativitas desain merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan UMKM kerajinan gerabah untuk bertahan dan bersaing, karena desain yang menarik dan modern mampu menciptakan nilai tambah bagi produk. Sejalan dengan itu, Fatorrahman (2025) menunjukkan bahwa pengembangan desain produk kerajinan berbasis identitas lokal dan inovasi teknik dapat membantu pengrajin menghadapi tantangan industri kreatif, sekaligus memperkuat keunikan produk sebagai diferensiasi kompetitif di pasar.

Selain kreativitas desain, nilai estetika juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Estetika dalam produk gerabah tidak hanya berkaitan dengan keindahan visual, tetapi juga harmoni

antara bentuk, warna, tekstur, dan proporsi yang menciptakan pengalaman sensorik bagi konsumen. Hariyanto et al. (2025) mengungkapkan bahwa nilai estetika dalam kerajinan keramik sangat berakar pada harmoni bentuk, proporsi, dan simbol budaya lokal. Dimensi estetika yang kuat mampu meningkatkan persepsi nilai dan keterikatan konsumen terhadap produk kerajinan.

Interaksi antara kreativitas desain dan nilai estetika menciptakan daya tarik produk yang unik. Daya tarik produk merupakan konstruk multidimensi yang menggabungkan berbagai atribut produk yang mampu menarik perhatian, membangkitkan minat, dan mendorong keinginan konsumen untuk memiliki produk tersebut. Dalam konteks pemasaran digital, daya tarik visual produk menjadi sangat krusial karena konsumen sering kali membuat keputusan pembelian berdasarkan tampilan produk di media sosial atau platform *e-commerce*. Iddrisu & Oliveira Lopes (2025) menjelaskan bahwa pengembangan desain dan penerapan estetika visual dalam produk kerajinan mampu meningkatkan daya tarik dan daya saing produk di pasar, sehingga berpotensi memperluas peluang ekonomi bagi perajin lokal.

Desa Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, merupakan salah satu sentra kerajinan gerabah yang masih mempertahankan tradisi pembuatan gerabah secara turun-temurun. Menurut penelitian Almantara et al. (2024) kerajinan gerabah di Sitiwinangun memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Arifin et al. (2022) juga menegaskan bahwa industri kerajinan di Jawa Barat, termasuk gerabah, terbukti berkontribusi terhadap pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga menjadi sektor strategis dalam pengembangan ekonomi daerah.

Namun demikian, perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi menghadirkan tantangan serius bagi industri gerabah tradisional. Khumair & Yazid (2025) menjelaskan bahwa keterbatasan akses pasar dan rendahnya kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan teknologi digital menyebabkan sebagian sentra gerabah tidak mampu bersaing dengan produk

modern maupun produksi massal. Ie et al. (2024) menyatakan bahwa minimnya pemahaman dan pemanfaatan bisnis digital membuat pengrajin kesulitan meningkatkan daya saing serta memperluas jangkauan pemasaran.

Agus Wahyudi et al. (2024b) menegaskan bahwa rendahnya literasi pemasaran digital dan kurangnya inovasi desain produk menjadi penyebab stagnasi perkembangan pada beberapa sentra gerabah. Suharson (2024) berdasarkan pengamatan awal di lapangan, para pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun masih cenderung mempertahankan motif dan desain tradisional tanpa banyak melakukan pembaruan atau inovasi yang berarti. Kondisi ini sejalan dengan temuan Agus Wahyudi et al. (2024b), yang menekankan bahwa upaya revitalisasi kerajinan tradisional memerlukan perpaduan antara nilai budaya lokal dan pengembangan desain yang lebih inovatif. Tanpa adanya inovasi tersebut, kerajinan tradisional berpotensi mengalami stagnasi karena tidak mampu memenuhi preferensi konsumen masa kini.

Data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon (2024) Sitiwinangun mengalami tren penurunan. Penurunan kinerja penjualan ini mencerminkan adanya persoalan struktural yang lebih mendalam dalam industri kerajinan lokal, yang mengindikasikan bahwa pelaku usaha belum memiliki kemampuan adaptif yang memadai terhadap perubahan pasar. Permasalahan kedua yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman pengrajin terhadap nilai estetika kontemporer.

Agus Wahyudi et al. (2024b) menegaskan bahwa pengrajin tradisional sering kali kesulitan menggabungkan nilai estetika tradisional dengan desain kontemporer yang relevan dengan selera pasar global. Almantara et al. (2022) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa persepsi estetika yang dimiliki pengrajin dalam keseharian mereka sering berbeda dengan ekspektasi pasar, sehingga menimbulkan kesenjangan antara produk yang dihasilkan dan preferensi konsumen modern. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan estetika pengrajin agar dapat mengintegrasikan nilai tradisional dengan tren kontemporer secara efektif.

Permasalahan ketiga adalah rendahnya daya tarik produk gerabah Sitiwinangun di saluran distribusi modern. Observasi di beberapa titik penjualan menunjukkan bahwa produk gerabah sering kali dijual dengan kemasan yang kurang menarik, tanpa branding yang jelas, atau informasi naratif yang mampu menarik perhatian konsumen. Ie et al. (2024) menekankan bahwa kemasan dan branding yang kurang menarik pada produk kerajinan tradisional menjadi salah satu faktor utama yang membatasi daya saing produk di pasar modern. Data dari Asosiasi Pengrajin Gerabah Sitiwinangun (2025) menunjukkan bahwa hanya 15% dari total produksi yang berhasil menembus saluran penjualan modern, sementara 85% sisanya dijual melalui pasar tradisional dan perantara dengan margin keuntungan yang rendah.

Akumulasi dari berbagai permasalahan tersebut berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun. Arifin et al. (2022) mengemukakan bahwa rata-rata pendapatan bulanan pengrajin hanya sekitar Rp 2,1 juta, berada di bawah Upah Minimum Kabupaten UMK Cirebon tahun 2022 sebesar Rp 2,3 juta. Pendapatan yang rendah ini membatasi kemampuan pengrajin untuk meningkatkan kesejahteraan maupun mengembangkan usahanya. Selain itu, regenerasi pengrajin juga mulai melemah, dengan hanya 23% generasi muda yang berminat melanjutkan usaha gerabah orang tuanya. Kondisi ini mengancam keberlanjutan industri gerabah dalam jangka panjang.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan daya saing produk kerajinan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Ie et al. (2024) meneliti integrasi inovasi produk dan desain kemasan untuk meningkatkan daya tarik produk UMKM, namun penelitian tersebut tidak mengaitkan daya tarik produk dengan pertumbuhan ekonomi pengrajin. Ie et al. (2024) menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan daya saing UMKM kerajinan gerabah, tetapi fokusnya pada kompetisi bisnis secara umum, bukan pada pertumbuhan ekonomi individual pengrajin. Ie et al. (2024) menegaskan bahwa kesenjangan ini menyebabkan pemahaman yang tidak lengkap tentang bagaimana berbagai dimensi produk bekerja secara sinergis dalam

mempengaruhi outcome ekonomi.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian dengan judul "Pengaruh Kreativitas Desain, Nilai Estetika, dan Daya Tarik terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pengrajin Gerabah di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang" menjadi penting untuk dilakukan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut.

Dari aspek praktis, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi langsung kepada pengrajin gerabah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada solusi praktis sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pengembangan UMKM kerajinan. Strategi pengembangan UMKM yang berbasis pelatihan dan pendampingan praktis dapat meningkatkan kemampuan pengrajin dalam menghadapi persaingan usaha, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan daya saing produk (Agus Wahyudi et al., 2024b) .

Dari aspek teoretis, penelitian ini memperkaya literatur ekonomi kreatif melalui kajian pengaruh gabungan kreativitas desain, nilai estetika, dan daya tarik produk terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin. Agus Wahyudi et al. (2024a) menekankan pentingnya pengembangan strategi terintegrasi dalam industri kreatif yang melibatkan analisis nilai (value), pemasaran (marketing), dan orientasi model pertumbuhan ekonomi secara multidimensional.

Dari aspek kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan berbasis bukti untuk memperkuat industri gerabah sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif daerah. Arifin et al. (2022) menekankan bahwa intervensi seperti pelatihan digital marketing, bantuan bahan baku, dan fasilitasi simpan-pinjam melalui koperasi terbukti dapat meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan pengrajin gerabah di masa krisis. Selain itu, Agus Wahyudi et al. (2024b) menegaskan pentingnya dukungan infrastruktur, akses modal, dan perlindungan industri lokal sebagai strategi efektif pemerintah dalam memperkuat sektor kerajinan, sehingga intervensi kebijakan dapat dilakukan secara tepat sasaran dan berdampak nyata bagi pengrajin.

Dari aspek pelestarian budaya, penelitian ini berkontribusi dalam menjaga warisan gerabah tradisional Desa Sitiwinangun, Cirebon, sebagai bagian dari identitas budaya lokal dengan merevitalisasinya agar tetap relevan dan kompetitif di pasar modern. Putri et al. (2023) menyatakan bahwa pelestarian kerajinan gerabah tradisional tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekonominya, karena produk yang tidak memiliki nilai ekonomi sulit dipertahankan oleh generasi muda. Dengan mengombinasikan desain kreatif, nilai estetika, dan daya tarik produk sambil tetap mempertahankan keaslian budaya lokal, industri gerabah dapat berkembang dan diwariskan sebagai kekayaan budaya Cirebon sekaligus Indonesia.

Pentingnya gerabah Sitiwinangun dapat dipahami dari tiga dimensi utama yang saling terkait. Dari dimensi budaya, gerabah Sitiwinangun merupakan manifestasi konkret dari kearifan lokal masyarakat Cirebon dalam mengelola sumber daya alam. Almantara et al. (2024) menegaskan bahwa motif dan ornamen pada gerabah Sitiwinangun mengandung simbol-simbol kosmologi Jawa-Islam yang mencerminkan pandangan hidup tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelestarian tradisi ini berarti menjaga identitas budaya lokal dan kearifan ekologis yang telah teruji berabad-abad, di mana penggunaan material lokal tanah liat mencerminkan prinsip keberlanjutan jauh sebelum konsep *sustainable development* populer (Raditiyanto & Ghassani, 2023).

Dari dimensi ekonomi, industri gerabah Sitiwinangun memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Arifin et al. (2022) menunjukkan bahwa sektor kerajinan tradisional seperti gerabah memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, terutama perempuan yang dapat bekerja sambil mengurus rumah tangga. Industri ini menciptakan multiplier effect bagi ekonomi lokal melalui keterkaitan dengan sektor lain seperti pertanian (tanah liat), kehutanan (bahan bakar), perdagangan, dan transportasi (Agus Wahyudi et al., 2024a). Dengan melibatkan 50 pengrajin aktif dan ratusan pekerja tidak langsung, gerabah Sitiwinangun menjadi tulang punggung ekonomi desa yang perlu diperkuat agar dapat terus

memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dari dimensi tradisi dan regenerasi, gerabah merepresentasikan sistem transfer pengetahuan antargenerasi yang unik. Proses pembelajaran pembuatan gerabah berlangsung secara informal dalam keluarga, dimana keterampilan dan nilai-nilai diwariskan melalui praktik langsung dan observasi (Suharson, 2024). Namun, tantangan regenerasi yang dihadapi saat ini dimana hanya 23% generasi muda berminat melanjutkan mengancam keberlanjutan tradisi ini. Putri et al. (2023) menekankan bahwa hilangnya tradisi kerajinan lokal tidak hanya berarti hilangnya aktivitas ekonomi, tetapi juga punahnya pengetahuan tradisional, teknik-teknik khusus, dan identitas budaya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi modern. Oleh karena itu, revitalisasi industri gerabah melalui peningkatan kreativitas desain, nilai estetika, dan daya tarik produk bukan hanya upaya ekonomi, tetapi juga pelestarian warisan budaya bangsa yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Agus Wahyudi et al., 2024a).

Dari aspek pemberdayaan ekonomi lokal, penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap ekonomi masyarakat pengrajin gerabah. Agus Wahyudi et al. (2024b) menyatakan bahwa diversifikasi produk, pemasaran digital, dan ekspor dapat memperluas jangkauan pasar gerabah, baik domestik maupun internasional, sehingga meningkatkan pendapatan pengrajin. Pendekatan ini juga berpotensi memberikan dampak berganda (multiplier effect) bagi sektor lain, seperti perdagangan, jasa, dan transportasi, sehingga mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, peningkatan kreativitas, nilai estetika, dan daya tarik produk tidak hanya memperkuat posisi pengrajin di pasar, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 1.1

Data Pengrajin Gerabah Di Desa Sitiwinangun

No	Nama Pengrajin	No	Nama Pengrajin
1.	Suratmi	26.	Sartini
2.	Naesi	27.	Tarsina
4.	Tuima	29.	Suyandi

5.	Saeni	30.	Kasrini
6.	Sariman	31.	Arkima
7.	Sariah	32.	Rumsiti
8.	Sujoni	33.	Amini
9.	Rumsani	34.	Luwi
10.	Sukari	35.	Munira
11.	Turmini	36.	Miskadna
12.	Yuwati	37.	Herman
13.	Sainah	38.	Kadmiya
14.	Saniti B	39.	Ratini
15.	Casmi	40.	Asep
16.	Atmi	41.	Saryano
17.	Amuni	42.	Dija
18.	Yunita	43.	Marini
19.	Tiri	44.	Nurjaji
20.	Kurmini	45.	Fabi
21.	Astiri	46.	Ujang
22.	Citra	47.	Utama
23.	Maeni	48.	Asnami
24.	Sukarni	49.	Lintang Adi Pernowo
25.	Kadmiri	50.	Maenah

Sumber Data: Monografi Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang, Tahun 2026

Hasil pra survei yang peneliti lakukan di Desa Sitiwinangun Kecamatan Jamblang tahun 2025, terdapat 50 pengrajin gerabah aktif yang terdaftar secara resmi di desa sitiwinangun kadmiya craft dan Apik Craft tersebut. Jumlah ini menunjukkan bahwa industri gerabah masih menjadi salah satu aktivitas ekonomi produktif yang signifikan bagi masyarakat lokal, meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Analisis terhadap nama-nama pengrajin dalam Tabel 1.1 mengungkapkan beberapa karakteristik demografis penting. Pertama, terdapat dominasi pengrajin perempuan dalam industri ini, yang tercermin dari

mayoritas nama yang tercantum. Hal ini sejalan dengan temuan Almantara et al. (2024) yang menyatakan bahwa industri gerabah di Sitiwinangun telah lama menjadi domain perempuan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Keterlibatan perempuan dalam industri gerabah memiliki dimensi sosial-ekonomi yang penting, karena memberikan kesempatan kepada ibu rumah tangga untuk berkontribusi terhadap pendapatan keluarga tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik, mengingat lokasi produksi yang umumnya berada di atau dekat rumah tinggal.

Dari pola penamaan yang teridentifikasi, sebagian besar pengrajin merupakan generasi senior dengan usia produktif menengah hingga lanjut. Hal ini mengindikasikan adanya potensi masalah regenerasi, sebagaimana disebutkan dalam latar belakang bahwa hanya 23% generasi muda yang berminat melanjutkan usaha gerabah orang tuanya. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian regenerasi pengrajin gerabah di berbagai sentra produksi di Indonesia yang menunjukkan tren penurunan minat generasi muda terhadap profesi pengrajin tradisional (Agus Wahyudi et al., 2024b).

Dengan jumlah 50 pengrajin aktif, industri gerabah Sitiwinangun dapat dikategorikan sebagai sentra industri kecil dengan karakteristik klaster (cluster) yang terkonsentrasi secara geografis. Struktur klaster semacam ini memiliki keunggulan dalam hal limpahan pengetahuan, infrastruktur bersama, dan daya tawar kolektif (Arifin et al., 2022). Namun demikian, konsentrasi geografis juga menciptakan kompetisi internal yang dapat menekan margin keuntungan jika tidak diimbangi dengan strategi diferensiasi produk yang efektif.

Data dari Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengrajin masih beroperasi secara individual atau dalam unit usaha rumah tangga yang terpisah, meskipun berada dalam satu wilayah desa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat potensi untuk kolaborasi dan sinergi, koordinasi antar pengrajin kemungkinan masih terbatas. Arifin et al. (2022) keterbatasan koordinasi dan kelembagaan kolektif yang lemah menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan industri gerabah Sitiwinangun untuk

mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan dukungan kebijakan yang lebih efektif.

Jumlah 50 pengrajin aktif mencerminkan skala produksi yang cukup signifikan untuk ekonomi lokal Desa Sitiwinangun. Apabila diasumsikan setiap pengrajin memproduksi rata-rata 100-150 unit gerabah per bulan (estimasi berdasarkan kapasitas produksi tradisional), maka total produksi desa dapat mencapai 5.000-7.500 unit per bulan atau 60.000-90.000 unit per tahun. Dengan harga jual rata-rata Rp 50.000-100.000 per unit untuk produk gerabah dekoratif atau fungsional berukuran sedang, potensi nilai produksi tahunan dapat mencapai Rp 3-9 miliar (Almantara et al., 2022).

Namun demikian, data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon (2022) menunjukkan bahwa nilai penjualan aktual hanya mencapai Rp 3,6 miliar pada tahun 2022, yang mengindikasikan adanya gap antara kapasitas produksi dengan realisasi penjualan. Gap ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) tidak semua pengrajin memproduksi secara optimal sepanjang tahun;
1. tingkat produktivitas yang bervariasi antarpengrajin;
- 2) hambatan dalam akses pasar yang menyebabkan penumpukan stok; dan
- 3) harga jual aktual yang lebih rendah dari potensi optimal karena ketergantungan pada perantara.

Data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Cirebon (2022) rata-rata pendapatan bulanan pengrajin hanya sekitar Rp 2,1 juta, masih di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Cirebon yang sebesar Rp 2,3 juta. Dengan jumlah 50 pengrajin, hal ini berarti total pendapatan bulanan seluruh pengrajin adalah sekitar Rp 105 juta atau Rp 1,26 miliar per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun nilai penjualan mencapai Rp 3,6 miliar, pendapatan bersih pengrajin hanya sekitar 35% dari nilai penjualan, yang mengindikasikan tingginya biaya produksi, proporsi yang diambil perantara, dan/atau margin keuntungan yang rendah.

Rendahnya tingkat pendapatan ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan pengrajin dan keberlanjutan industri. Pengrajin dengan pendapatan di bawah UMK akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi

kebutuhan dasar keluarga, apalagi untuk melakukan reinvestasi dalam pengembangan usaha seperti peningkatan kualitas produk, inovasi desain, atau ekspansi pasar. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan (*vicious cycle*) dimana rendahnya pendapatan membatasi kemampuan investasi, yang pada gilirannya mempertahankan kondisi produk yang kurang kompetitif dan mempertahankan rendahnya pendapatan.

Keberadaan 50 pengrajin gerabah aktif di Desa Sitiwinangun menjustifikasi pentingnya penelitian ini dari beberapa perspektif. Pertama, dari sisi sampling adequacy, jumlah ini memungkinkan penggunaan metode sampling jenuh (*sensus*) yang akan memberikan representasi lengkap dari populasi pengrajin, sehingga hasil penelitian akan memiliki validitas internal dan eksternal yang tinggi untuk konteks lokasi penelitian. *Kedua*, dari sisi signifikansi ekonomi, dengan total pendapatan tahunan Rp 1,26 miliar yang melibatkan 50 keluarga, penelitian yang menghasilkan rekomendasi untuk peningkatan kinerja ekonomi akan memiliki impact yang terukur dan substantial terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Apabila penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan pendapatan pengrajin sebesar 25-50%, hal ini akan berarti penambahan pendapatan kolektif sebesar Rp 315-630 juta per tahun, yang sangat signifikan untuk ekonomi desa.

Ketiga, dari sisi urgensi kebijakan, konsentrasi 50 pengrajin dalam satu wilayah desa menciptakan critical mass yang memfasilitasi implementasi program pemberdayaan yang efisien. Program pelatihan desain, pendampingan pemasaran, atau fasilitasi akses permodalan akan lebih cost-effective ketika ditargetkan pada klaster pengrajin yang terkonsentrasi dibandingkan pengrajin yang tersebar secara geografis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pengrajin masih menggunakan desain lama dengan inovasi minim sehingga produk tampak kuno dan kurang diminati pasar modern.
2. Fokus pengrajin pada fungsi menyebabkan aspek estetika terabaikan, membuat produk kurang menarik dibanding daerah lain atau produk impor.

3. Kurangnya diferensiasi, kemasan, dan promosi menyebabkan produk sulit masuk ke pasar modern dan hanya laku di pasar tradisional.
4. Nilai penjualan dan pendapatan pengrajin menurun di bawah UMK, memicu rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha.
5. Belum ada penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh kreativitas desain, nilai estetika, dan daya tarik produk terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin gerabah Sitiwinangun.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan fokus, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon yang memiliki usaha aktif minimal dua tahun.
2. Variabel yang diteliti meliputi kreativitas desain (X_1), nilai estetika (X_2), dan daya tarik produk (X_3) sebagai variabel independen, serta pertumbuhan ekonomi pengrajin (Y) sebagai variabel dependen.
3. Pertumbuhan ekonomi pengrajin diukur melalui indikator peningkatan pendapatan, volume penjualan, dan perluasan akses pasar dalam tiga tahun terakhir (2022-2024).
4. Penelitian menggunakan perspektif pengrajin sebagai produsen, bukan perspektif konsumen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kreativitas desain terhadap tumbuh kembang ekonomi pengrajin gerabah di kecamatan jamblang
2. Bagaimana pengaruh nilai estetika terhadap tumbuh kembang ekonomi pengrajin gerabah di kecamatan jamblang
3. Bagaimana pengaruh daya tarik terhadap tumbuh kembang ekonomi pengrajin gerabah di kecamatan jamblang
4. Bagaimana pengaruh kreativitas desain, nilai estetika, dan daya tarik terhadap tumbuh kembang ekonomi pengrajin gerabah di kecamatan

jamblang

E. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kreativitas desain, nilai estetika, dan daya tarik produk secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin gerabah di kecamatan jamblang. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kreativitas desain terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai estetika terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh daya tarik produk terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kreativitas desain, nilai estetika, dan daya tarik produk secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur ekonomi kreatif melalui kajian pengaruh gabungan kreativitas desain, nilai estetika, dan daya tarik produk terhadap pertumbuhan ekonomi pengrajin. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan model terintegrasi yang mencerminkan dinamika ekonomi pengrajin secara multidimensional. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan instrumen pengukuran variabel yang

sesuai dengan konteks kerajinan tradisional Indonesia.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengrajin Gerabah, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kreativitas, estetika, dan daya tarik produk untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta membantu pengrajin mengidentifikasi aspek produksi dan pemasaran yang perlu ditingkatkan, serta menjadi acuan dalam mengembangkan produk yang lebih inovatif, estetis, dan kompetitif di pasar.
- b. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih efektif untuk pengembangan industri gerabah dan ekonomi kreatif di daerah.
- c. Bagi Peneliti dan Akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber data bagi akademisi dan peneliti yang akan melakukan kajian lebih lanjut mengenai ekonomi kreatif, industri kerajinan tradisional, atau pemberdayaan UMKM.
- d. Bagi masyarakat dan generasi muda, hasil penelitian ini membantu menjaga kelestarian budaya lokal dengan merevitalisasi kerajinan tradisional agar tetap relevan di era modern serta menciptakan peluang kerja baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.